

**KARAKTER BANGSA DAN AKTUALISASINYA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI**

**CHARACTER OF THE NATION AND ITS ACTUALIZATION
IN THE LIFE OF BALINESE PEOPLE**

I Gde Parimartha

Guru Besar Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana

Email : parimartha@yahoo.com

Naskah masuk : 8-5-2012
Naskah setelah perbaikan : 11-6-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 9-7-2012

Abstract

Each community has a character as the values that is inherent in their daily life. The character gives traits in the way of thinking, behavior, influenced by a variety of input received from the environment. Therefore, instead of an existing character by nature, but rather the process of life is reflected in his behavior. Thus the character of a nation is a long process of Indonesian people of which the data traces can be tracked from the past. This paper attempts to lift the national character of the people of Bali, which focused on four villages, in the category of rural villages and coastal villages. Four villages were: Village of Kayubihi and Bugbug (as rural village) and Kampung Baru Village and Kusamba (as coastal village). This study raised the questions: How is the national character reflected and actualized in the public life ? Further, what factors are affecting the formation of the nation characters in the life of society ? Methodologically, this study tried to do a more comprehensive approach in the following aspects: historical, values, and the environmental community. In terms of method, this study applied qualitative methods, by taking some research steps: interviews, readings, recording, note taking, FGD, and interpretative analysis. The results showed that the character of the nation in the four villages shows similarity that the general concepts applied in Bali, such as: tri hita karana, tri kaya parisuda, tri mandala, desa kala patra, rwa bhineda, Unity in Diversity, Pancasila. While in particular, the remote villages show old tradition properties as the village inheritance, such as: ulu apad, homogeneous properties, hulu teben, the role of village kebyan, while in the coastal village is reflected by the spirit of multicultural behavior, heterogeneous, mutual respect, and so other. The actualization is shown on people's lives such as: on mutual understanding, consultation in the village, and the synergy of traditional and official village services, worked together in mutual cooperation, each gives place to the interests of others. All the activities are affected by historical factors, the values of religion, nationality, and the environment.

Key words: national character, the village system, a remote village, the beach village, local wisdom.

Abstrak

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakter sebagai nilai-nilai yang melekat dalam kehidupannya. Karakter itu memberi ciri pada cara berpikir, tingkah laku, yang dipengaruhi oleh berbagai masukan yang diterima dari lingkungannya. Karena itu, karakter sesuatu yang ada secara alamiah, melainkan hasil proses kehidupan yang tercermin dalam tingkah lakunya. Demikian karakter bangsa adalah merupakan suatu proses panjang bangsa Indonesia yang dapat dilacak jejak-jejaknya sejak masa lampau. Tulisan ini mencoba mengangkat karakter bangsa dari masyarakat Bali, yang terfokus pada empat buah desa, dalam kategori desa pedalaman dan desa pantai. Empat desa itu adalah: Desa Kayubihi dan Bugbug (sebagai desa pedalaman) dan Kelurahan Kampung Baru dan Kusamba (sebagai desa pantai). Penelitian ini mengangkat pertanyaan: Bagaimana nilai karakter bangsa

itu tercermin dan teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat ? Selanjutnya faktor-faktor apa yang memperngaruhi terbentuknya karakter bangsa dalam kehidupan masyarakat itu ? Secara metodologis dicoba melakukan pendekatan yang lebih komprehensif dari aspek-aspek: historis, nilai-nilai, dan lingkungan masyarakat. Dari segi metode, digunakan metode kualitatif, dengan melakukan langkah-langkah penelitian dengan wawancara, pembacaan, perekaman, pencatatan, FGD, dan analisis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa karakter bangsa di empat desa itu, memperlihatkan persamaan konsep-konsep yang umum berlaku di Bali, seperti: tri hita karena, tri kaya parisuda, tri mandala, desa kala patra, rwa bhineda, bhineka tunggal ika, Pancasila. Sementara secara khusus, desa pedalaman memperlihatkan sifat-sifat kekunaan tinggalan desa, seperti: ulu apad, sifat homogeen, hulu-teben, peranan kabayan desa, sedangkan di desa pantai tercermin semangat menyama braya (multikultur), hetrogeen, saling menghargai, dan lain-lain. Aktualisasinya terlihat pada kehidupan masyarakat seperti: hidup saling memahami, musyawarah dalam desa, sinergi desa adat dan dinas, bergotong royong, saling memberikan tempat pada kepentingan yang lain. Sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: faktor sejarah, nilai-nilai agama, kebangsaan, dan keadaan lingkungan.

Kata kunci: karakter bangsa, sistem desa, desa pedalaman, desa pantai, kearifan lokal.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang tumbuh dan berkembang dalam perjalanan sejarahnya yang panjang. Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, gugusan pulau, tradisi, bahasa, sistem pengetahuan, kepercayaan, karakter, dan lain-lain. Sebagai bangsa yang majemuk dan merdeka dari penjajahan, baru mulai sejak tahun 1945. Tahun itu dapat disebut sebagai hari lahir Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, berdiri sama tinggi, sederajat dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia.

Kesadaran hidup berbangsa paling tidak telah ditanamkan pada awal abad ke-20. Hal itu dipelopori oleh seorang Jawa, Sudiro Husodo, yang membangkitkan semangat kebangsaan sampai ke desa-desa di Jawa. Atas kesadaran itu, dibangun Perkumpulan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 dibawah pimpinan Sutomo, ikut menggerakkan masyarakat, membangun kesadaran berbangsa agar lepas dari penjajahan yang menderitakan rakyat. Kesadaran dan semangat itu kemudian mengental pada Kongres Pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober 1928, dengan dikeluarkannya ikrar Sumpah Pemuda, yang berisi pernyataan, kebulatan tekad, "berbangsa satu, ber tanah air satu, dan

memiliki bahasa yang satu, bahasa Indonesia". Pernyataan, sumpah itu menunjukkan, betapa kesadaran berbangsa telah tumbuh subur, penuh semangat untuk atas keinginan dan kesepakatan bersama, membangun bangsa yang bebas dari penjajahan.

Cita-cita kemerdekaan baru dapat dicapai pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia oleh Sukarno-Hatta. Selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1945, ditetapkannya Undang-Undang Dasar 1945, yang di dalam Pembukaannya, dicantumkan dasar-dasar negara Indonesia merdeka yang diangkat dari lima butir nilai Pancasila. Nilai-nilai itu disebutkan, yakni: (1) Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Kebangsaan Indonesia (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam perwusyawaratan/perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh pencetusnya, lima dasar nilai itu telah digali dari dalam bumi pertiwi Indonesia, dari nilai-nilai yang terpendam, tersimpan dalam lubuk hati masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, ke lima dasar nilai di atas dapat dimengerti sebagai

nilai-nilai kearifan bangsa, karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan (Lihat Strategi Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa, hal.15-18). Karakter bangsa atau disebut juga watak bangsa, dari sudut Antropologi, dapat dilihat sebagai watak kebudayaan atau gagasan kolektif bangsa (Dananjaya, 1988: 69). Karakter bangsa atau yang disebut juga watak bangsa menurut teori Antropologi Psikologi dapat dilihat sebagai watak kebudayaan atau gagasan kolektif (Danandjaja, 1988 : 69). Berdasarkan teori ini, maka penelitian mengenai karakter bangsa dan nilai-nilai atau aktualisasinya dapat dilihat sebagai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam watak kebudayaan atau gagasan kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang karakter bangsa menurut Jero Wacik (2011 : vi) bahwa karakter bangsa artinya akhlak, budi pekerti, watak dan kepribadian yang menjadi ciri-ciri bangsa berdasarkan nilai dan norma yang merupakan budaya bangsa.

Nilai-nilai itu menyebar, tersimpan dalam lubuk hati, kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, baik suku Jawa, Sasak, Makasar, Bugis, Batak, Bali, maupun yang lain. Atas dasar itu, masyarakat yang majemuk ini dapat dipersatukan, merasa bersama-sama memiliki nilai-nilai, landasan, pandangan hidup yang sama seperti tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Karakter bangsa itu penting artinya dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa, dalam satu perspektif ke Indonesiaan, menuju pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.

Namun sekarang, muncul banyak konflik antar etnik, konflik di kalangan masyarakat. Terjadi konflik di Sambas, di Ambon, di Aceh, konflik di desa, dan lain-lain, sepertinya memperingatkan kondisi kehidupan berbangsa yang tergerus dari nilai-nilai yang dipasang di awal kemerdekaan. Kondisi seperti itu tampak menggugah bangsa dan pemerintah untuk melihat kembali akar-akar karakter yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia. Tampak perlu lebih memahami dan menghayati kembali nilai-

nilai karakter bangsa yang tersimpan di dalam kehidupan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian, ini bermaksud menggali nilai-nilai karakter bangsa dalam masyarakat Bali. Sejak dahulu penduduk Bali dimengerti sebagai masyarakat yang memiliki nilai-nilai, pandangan hidup, praktek hidup yang sejalan dengan nilai karakter bangsa di atas. Pertanyaannya adalah: (1) bagaimana nilai karakter bangsa tercermin dalam masyarakat Bali, (2) bagaimana aktualisasi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat di Bali ? (3) faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya karakter bangsa dalam kehidupan masyarakat Bali ? Dari tiga rumusan pertanyaan itu, dicoba mencari pemahaman tentang potensi karakter bangsa yang ada di masyarakat, nilai-nilai, ide-ide, dan aktualisasinya dalam kehidupan masyarakat Bali.

1.3.1 Tujuan

- a. Memahami, mengidentifikasi nilai-nilai karakter bangsa dan aktualisasinya dalam masyarakat Bali
- b. Mendeskripsikan nilai karakter bangsa dan aktualisasinya dalam masyarakat Bali
- c. Mendorong upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan kolektif masyarakat Bali.
- d. Menggerakkan komitmen dan peran aktif pelaku kebudayaan dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa, menuju kehidupan bangsa yang sejahtera.

1.3.2 Kegunaan

- a. Manfaat yang diharapkan adalah kegunaannya dalam rangka membangun semangat integrasi bangsa, membangun kehidupan bangsa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang tersebar di seluruh wilayah Kepulauan Indonesia.
- b. Diharapkan berguna bagi para pemegang

kebijakan, baik di pemerintahan maupun dalam organisasi masyarakat untuk menghindari konflik yang tidak perlu.

- c. Berguna bagi kepentingan akademik, sebagai upaya meluaskan bidang penelitian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

1.4 Kerangka Teori

Yang menjadi sasaran penelitian di sini adalah empat buah desa di Bali, yang secara teoritis, historis masing-masing termasuk desa dalam kategori: dua desa pedalaman dan dua desa pantai. Diasumsikan bahwa adanya desa-desa itu dan karakter masyarakatnya, tidak lepas dari berbagai faktor seperti: faktor sejarah, nilai budaya dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pendekatan dari berbagai sudut seperti: historis, nilai-nilai dan lingkungan masyarakatnya.

Secara teoritis dapat disebutkan, bahwa penelitian ini menggunakan teori hegemoni dari Gramsci dan teori praktek dari Bourdeau, yang memberikan pemahaman mengenai berbagai aspek yang mungkin berpengaruh, yang dikenal sebagai modal, seperti: modal ekonomi, modal budaya, politik dan modal simbolik.

1.5 Metode

1.5.1 Lokasi Penelitian

Sebagai subyek penelitian, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah: dua desa pedalaman, yakni, Desa Kayubihi di Kabupaten Bangli dan Desa Bugbug di Kabupaten Karangasem. Kedua desa terletak agak berjauhan, Kayubihi di daerah Bali Tengah dan yang lain (Bugbug) di daerah Bali Timur. Termasuk desa pantai adalah: Desa Kampung Baru di Kabupaten Buleleng, Bali Utara dan Desa Kusamba di Kabupaten Klungkung, Bali Selatan. Masing-masing desa itu memiliki karakternya sendiri, sejalan dengan perjalanan sejarahnya dan sistem sosial masyarakatnya. Di samping itu, ada karakter yang bersamaan dilihat dari nilai-nilai umum masyarakat di Bali. Waktu penelitian dilakukan tahun 2011.

1.5.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, subyek penelitian tidak dilihat sebagai sampel, melainkan sebagai kasus-kasus yang memiliki ciri-cirinya sendiri. Meskipun demikian, berbagai keterangan kuantitatif juga digunakan untuk melengkapi daya analitis dari penelitian ini. Dalam hubungan itu, sebagai teknik pengumpulan data, dalam penelitian dilakukan langkah-langkah: observasi, wawancara, pembacaan, perekaman/pencatatan, dan FGD. Sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan adalah: informan (dari tokoh-tokoh masyarakat setempat), data desa, bahan arsip, dokumen, dan peninggalan lainnya yang terkait dengan subyek penelitian. Penentuan informan dilakukan secara *snowball*, yakni pencarian data dengan cara menemui informan kunci terlebih dahulu, lalu diteruskan kepada informan berikutnya sampai data yang terkumpul dipandang cukup. Teknik analisis dilakukan dengan cara metode kualitatif, sehingga dengan model itu dimaksudkan bahwa analisis telah dilakukan sejak awal penelitian. Akhirnya melakukan sintesa, rekonstruksi fakta untuk membangun satu laporan tertulis.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif analitis, dengan membangun uraian ke dalam bab-bab yang membagi pembahasan ke dalam sub-sub bab, dari pendahuluan sampai dengan simpulan.

2.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan selama penelitian, dihasilkan suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan nilai-nilai dari masyarakat Bali. Dimengerti bahwa nilai karakter bangsa yang tergal dari penelitian itu, dapat disebutkan sebagai satu bentuk kearifan lokal (Bali) yang sesungguhnya mendapat pengaruh dari keadaan masyarakatnya masing-masing seperti: sejarah, lingkungan, dan nilai sosial budayanya. Oleh karena itu, di sini muncul satu hasil yang di satu sisi memperlihatkan kekhasan karakter

hidup yang dianut masyarakatnya yang dapat dimengerti sebagai cerminan konsep *desa*, *kala*, *patra*, dan juga terdapat nilai yang sejalan sebagai bagian dari masyarakat Bali yang beragama Hindu atau Indonesia secara keseluruhan. Semangat kebersamaan, menghargai orang tua, percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Ida Hyang Widhi Wasa), konsep-konsep merupakan ciri umum yang nampak dari desa-desa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, empat buah desa yang dijadikan subyek penelitian adalah: Desa Kayubihi di Kabupaten Bangli dan Desa Bugbug, Kabupaten Karangsem, termasuk dalam kategori desa tua (pedalaman). Dua desa lainnya adalah: Desa Kampung Baru di Buleleng dan Desa Kusamba di Kabupaten Klungkung termasuk dalam kategori desa pantai. Di sini tampak ingin diperbandingkan bagaimana nilai-nilai karakter dan aktualisasinya di desa tua/pedalaman dan desa pantai. Selanjutnya, mengenali faktor-faktor yang berpengaruh dalam nilai-nilai karakter itu, sebagai cermin penggalian nilai karakter bangsa dari beberapa desa di Bali.

2.2.1 Desa Pedalaman, Kayubihi, Kabupaten Bangli dan Bugbug Kabupaten Karangsem

2.2.1.1 Lingkungan Alam dan Budaya

a. Desa Kayubihi

Desa Kayubihi adalah salah satu desa tua termasuk dalam wilayah Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi di Bali. Lokasinya terletak sekitar 8 km ibu kota kecamatan, 8 km ke ibu kota kabupaten, dan 45 km ke ibu kota Provinsi Bali, yaitu Denpasar. Desa Kayubihi terletak sekitar 800 mil dari permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 25-30 derajat celcius. Berdasarkan tataguna tanah, Desa Kayubihi terdiri atas tanah perkebunan seluas 32, 17 Ha, tanah pekarangan 59 Ha, dan tanah tegalan/ladang seluas 608 Ha. Selain itu ada tanah lapang, jalan, tanah pura, kuburan, kantor untuk fasilitas umum. Desa Kayubihi dibangun atas konsep *karang kerti* (karang desa), tegal ayahan desa, yang merupakan satu desa adat/pakraman (Kayubihi) dan sekaligus sebagai

satu banjar dinas (administrasi). Dari segi budaya, tampak bahwa pola pemukiman Desa Kayubihi memperlihatkan bekas-bekas desa tua/pedalaman, yang berbentuk membujur (linear) dari Utara ke Selatan, menempatkan pelinggih-pelinggih atau tempat suci di bagian hulu, Utara desa, sedangkan tempat-tempat pembuangan akhir, kuburan terletak di bagian Selatan desa. Itu menunjukkan arah utara-selatan (*kaja-kleod*) atau hulu-hilir (*ulu-teben*). Karang perumahan warga juga ditempatkan sesuai dengan postur desa yang memanjang, semakin ke Utara semakin meninggi. Sistem pemeliharaan lingkungan, menerapkan konsep filosofi Bali Hindu: *Tri Mandala*, *Tri Hita Karana*. Sistem mata pencaharian sebagian besar memanfaatkan lahan pertanian yang subur, beternak babi, ayam, kerajinan anyaman bambu, dan sedikit usaha-usaha perdagangan baru. Dengan demikian, desa Kayubihi memiliki bekas-bekas sebagai desa tua yang sedang berkembang di Bali.

b. Desa Bugbug

Dilihat dari postur desanya tidak jauh berbeda dari Kayubihi. Itu terletak membujur (*linear*) dari Utara ke arah Selatan. Secara geografis, Desa Bugbug merupakan satu perbekelan (desa dinas), terletak sekitar 68 Kilometer ke timur dari Kota Denpasar, dan 7 Kilometer di sebelah Barat Kota Amlapura. Awalnya areal itu merupakan tanah rawa-rawa dengan air tergenang, disebut "*Telaga Ngembeng*". Ada penduduk di sekitar areal itu, di lereng Bukit Gumang, yang bernama Sabuni. Ada juga penduduk *memondok* di bawah Bukit Sanghyang Ambu, bernama Belong, dan ada penduduk di sebelah utara Belong bernama Lunpadang. Di tiga tempat itu penduduk membuat tegalan untuk bertani. Ketiga kelompok penduduk itu kemudian menjadi asal mula dari penduduk Desa Bugbug. Pada saat itu, Tukad Buwu airnya mengalir menuju ke timur melintasi Tukad Perasi, dan berbelok ke selatan, menuju ke laut (tidak seperti sekarang mengalir langsung ke selatan). Secara topografis

wilayah desa Bugbug merupakan daerah DAS/ bantaran Tukad Buwu, yang airnya dapat digunakan mengairi sawah-sawah di sekitarnya. Secara keseluruhan Desa Bugbug memiliki luas wilayah sebanyak 815 ha/m². Wilayah ini terbagi ke dalam sawah irigasi seluas 4,50 ha/m², sawah irigasi setengah teknis seluas 127, 79 ha/m², perkebunan seluas 35 ha/m², tegal/ ladang 475,590 ha/m², hutan asli 164 ha/m², dan hutan rakyat 75 ha/m² (Lihat Profil Desa Bugbug 2007).

Mata pencaharian penduduk sebagian besar dari bertani, beternak, tukang, dan ada sebagian sebagai nelayan (di dekat pantai). Masyarakat Bugbug juga mengenal konsep tanah ayahan desa (AYDS), karang desa, dan *pelaba pura*. Berhubungan dengan lingkungan alam, masyarakat desa Bugbug juga mengenal Konsep *kaja-kelod*, *ulu-teben*. Budaya pemeliharaan lingkungan, juga dikenal konsep *Tri Mandala*, filosofi *Tri Hita Karana*, yang menunjukkan adanya pemahaman mengenai pentingnya memelihara hubungan dengan Tuhan (Hyang Widhi Wasa), hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan lingkungan alam.

2.2.1.2 Sistem Sosial dan Pemerintahan

a. Desa Kayubihi

Dilihat dari segi penduduk, masyarakat desa Kayubihi terdiri atas kelompok-kelompok kekerabatan, klen, yang disebut *soroh*. Di sini dikenal ada soroh Kubayan, kelompok warga yang dipandang sebagai penduduk asli (*wed*). Selebihnya ada kelompok warga Pasek Gelgel (299 KK), Pasek Kayu Selem (250 KK), Pasek Toh Jiwa (40 KK), kelompok predewa (6 KK). Tercatat, yang termasuk warga (*krama*) desa adat Kayubihi adalah setiap orang yang tinggal menetap dan beragama Hindu, memegang dan mendayagunakan tanah desa, atau tanah ayahan desa (AYDS). Selain itu disebut *tamyu* (warga pendatang). Sistem penguasaan tanah ayahan desa dibuat pada masa kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda, yang membangun sistem pemilikan tanah desa lepas dari kekuasaan

raja (1917). Sebagai lembaga tradisional, Desa Kayubihi memiliki pengurus (*prajuru*) dan aturan-aturan yang disebut *awig-awig*. Wilayah desa Kayubihi dibagi atas *tempekan-tempekan* (kompleks, bukan *banjar* seperti di tempat lain), seperti: Tempek Kelod Kangin, Tempek Kelod Kauh, Tempek Kaja Kauh, dan Tempek Tengah. Tiap tempek memiliki kelian (pemimpin) sendiri yang disebut *tetua*. Pembagian tempek ini berkaitan dengan tugas-tugas kepengawasan dari atas (raja, *manca*), yang disebut *macekin* dalam tinggalnya mereka di tempat itu. Ini merupakan bentuk kekhasan dibanding tempek di tempat lain.

Dari segi kepemimpinan desa di sini masih memperlihatkan ciri-ciri desa tua/pedalaman, yakni berfungsinya sistem *Ulu Apad*, di samping adanya sistem dinas. Sistem kepemimpinan *Ulu Apad* (kepemimpinan berdasarkan umur perkawinan) masih berlaku di kedua desa itu (Kayubihi dan Bugbug). Dalam sistem ini tampak terdapat tiga kelompok penting yang menjadi pengendali inti desa, yakni: Pertama, *Gurun Desa*, duduk di ruang paling hulu di bawah ruang *dulun bale agung*. Itu berjumlah 16 orang, enam orang yang teratas disebut: dua orang sebagai *Kubayan Mucuk* dan *Kubayan Cerikan*, dua orang lagi disebut *Bahu Mucuk* dan *Bahu Cerikan*, sementa dua orang di bawahnya disebut *Singgukan Mucuk* dan *Singgukan Cerikan*. Ini merupakan kelompok yang memimpin, mengambil kebijakan, menjalankan ketentuan (*awig-awig* desa). Kedua, kelompok yang duduk di bagian tengah, 80 orang, disebut *krama uduhan*, kelompok yang dapat disuruh mengerjakan berbagai fungsi tugas desa, sesuai dengan fungsi-fungsi *prajuru*. Selanjutnya kelompok ketiga, adalah kelompok terbawah, yang bertugas mengikuti perintah, suruhan dari petugas atasan sesuai kepentingan desa. Setelah munculnya Peraturan Daerah tentang Desa Pakraman, dengan sistem *kebendesaan* (*bendesa pakraman* sebagai ketua) terjadi kecenderungan semakin merosotnya peranan sistem *Ulu Apad* di bawah dominasi sistem *kebendesaan*, sesuai Perda Desa Pakraman

No.3 Tahun 2001. Dalam kaitannya dengan tugas-tugas dinas pemerintahan, di sini terdapat pula pemerintahan desa yang disebut sistem desa dinas, yang diketuai oleh seorang Perbekel. Karena itu, Desa Kayubihi dalam praktek pemerintahannya menjalankan sistem ganda, yang membedakan tugas keadatan/tradisi dan dinas pemerintahan. Sistem ini telah berlangsung sejak dahulu.

b. Desa Bugbug, Karangasem

Dalam sistem pemerintahannya, tidak jauh berbeda dengan sistem di Kayubihi. Dari segi kewilayahan desa Bugbug merupakan satu wilayah desa pakraman (adat) dan desa perbekelan. Sebagai Desa Adat Bugbug dipimpin oleh Bendesa Adat, terdiri atas 12 banjar adat, yakni: (1) Banjar Puseh, (2) Banjar Bancingah, (3) Banjar Madya, (4) Banjar Darmalaksana, (5) Banjar Segaa, (7) Banjar Celuk Kangin (8) Banjar Celuk Kauh, (9) Banjar Dukuh Tengah, (10) Banjar Garia, dan (11) Bukit Asah, (12) Banjar Samuh. Desa Perbekelan Bugbug dikepalai oleh seorang Perbekel. Sebagai desa perbekelan, Desa Bugbug terdiri atas tujuh dusun (banjar dinas): Ds. Kaler, Ds. Kaleran, Ds. Tengah, Ds. Tengahan, Ds. Kelod, Ds. Kelodan, dan Ds. Samuh. Meski ada dua kepemimpinan di desa, kedua jenis pemimpin itu dapat bahu-membahu dalam menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya masing-masing. Desa adat/pakraman menjalankan tugas menyangkut masalah: adat/tradisi, agama yang dianut masyarakat, sedangkan desa perbekelan mengurus soal-soal yang berkaitan dengan pemerintahan (dinas). Di dalam pemerintahan dinas terdapat unsur-unsur pemimpin adat ikut mengendalikan kebijakan pemerintahan di desa. Unsur-unsur desa adat selain sebagai partner, juga berfungsi sebagai alat kontrol bagi langkah-langkah yang menyimpang dari kepentingan masyarakat.

Tetua desa yang disebut Kubayan (atau *kabayan*) juga masih terdapat di desa Bugbug, namun fungsinya sangat terbatas hanya pada urusan-urusan upacara. Namun bendesa pakraman, yang disebut sebagai turunan dari klen (*soroh*) Bendesa Mas sangat berpengaruh

dan disegani di masyarakat Bugbug. Karena besar pengaruhnya, maka hampir setiap yang dipilih menjadi perbekel sampai kini selalu dari keluarga, turunan Bendesa Mas. Hal itu tidak lepas dari perjalanan sejarah masyarakat di sana, ketika awalnya di masa kerajaan (Gelgel), seorang dari Bendesa Mas dikirim ke Bugbug dan dipandang berhasil mengamankan keadaan. Di bawah kepemimpinan turunan Bendesa Mas, masyarakat Bugbug tampak tertib, dengan semangat solidaritas tinggi sampai sekarang. Nilai-nilai kearifan leluhur (*tri hita karana, ulu-teben, tri mandala*) tetap tataati sampai sekarang.

2.2.2 Desa Pantai Kampung Baru dan Kusamba

a. Kampung Baru

Kelurahan Kampung Baru, merupakan sebuah wilayah yang telah tumbuh sejak jauh di masa lampau, yang awalnya dikenal sebagai Bandar Pelabuhan Buleleng. Sejak awal abad Masehi kawasan pantai Buleleng menjadi penting artinya dari perspektif arkeologis. Artefak berupa barang-barang keramik Cina banyak ditemukan di sepanjang pantai utara Buleleng. Di areal itu dibuat Pelabuhan Buleleng yang ramai didatangi pedagang-pedagang dari luar daerah, pulau.

Kampung Baru luasnya mencapai 151,0 ha/m² dengan masing-masing pembagiannya digunakan sebagai: Pemukiman 62,0 ha/m²; Kuburan 4,0 ha/m²; Pekarangan 65,0 ha/m²; Perkantoran 14,0 ha/m²; Prasarana umum lainnya seluas 6,0 ha/m². Kelurahan Kampung Baru memiliki fasilitas umum berupa Lapangan Olah Raga dengan luas 100 ha/m², fasilitas Pasar seluas 10 ha/m², dan Terminal dengan luas 40 ha/m². menjadi Bandar penting bagi laskar kerajaan Buleleng masa pemerintahan I Gusti Ngurah Panji Sakti (1604-1690-an) (Simpin A.B., 2002: 38-44).

Kini, Kampung Baru merupakan bentuk komunitas baru dari penduduk pendatang di Pantai Utara Bali, yang secara administrasi merupakan sebuah kelurahan, "Kelurahan Kampung Baru". Kelurahan Kampung Baru

terletak di pinggir pantai dengan ketinggian sekitar 10 m. Jarak Kelurahan Kampung Baru dengan ibu kota kecamatan sekitar 2 km dengan jarak tempuh berkisar 15 menit. Sebagai desa pantai yang berada di kota, jarak dan orbitasi dengan pusat kota Singaraja hanya 3 Km, sehingga lebih menopang aktivitas di perkotaan dan terbuka dengan penduduk yang heterogen. Sebagai daerah pantai, Kelurahan Kampung Baru tidak memiliki tanah pertanian, perkebunan maupun hutan, sehingga sebagai sumber mata air diperoleh melalui galian, sumur pompa dan PAM. Walaupun sebagai daerah pantai, Kelurahan Kampung Baru selama ini belum dikembangkan sebagai daerah yang berpotensi wisata.

Secara geografis, batas-batas Kelurahan Kampung Baru adalah: sebelah Utara adalah Laut Jawa; sebelah Timur adalah Kelurahan Banyuning; sebelah Selatan adalah Kelurahan Banyuning; sebelah Barat adalah Kelurahan Kampung Kajian. Luas wilayah Kelurahan Selanjutnya penduduk Kelurahan Kampung Baru, Buleleng, tercatat 2.030 KK, total jumlah penduduknya 7.552 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.773 orang dan perempuan 3.779 orang. Jumlah penduduk usia sekolah dari pra sekolah hingga Perguruan Tinggi 5.915 orang. Selebihnya ialah usia produktif yang tersebar di berbagai profesi pekerjaan seperti PNS: 122 orang, nelayan: 34 orang, montir: 23 orang, TNI: 23 orang, Polri: 77 orang, pensiunan PNS/TNI/Polri: 9 orang, pengusaha kecil/menengah: 460 orang, Pembantu Rumah Tangga dari kaum perempuan: 21 orang, pengacara: 1 orang, Notaris: 2 orang, karyawan perusahaan swasta: 223 orang, Buruh laki perempuan: 500 orang. Agama yang dianut meliputi: Hindu: 5.254 orang, Islam: 1.613 orang, Budha: 582 orang, Kristen: 75 orang, Katolik: 19 orang dan Konghucu: 8 orang. Etnis Bali mendominasi di Kampung Baru.

Kelurahan Kampung Baru dulu Pelabuhan Buleleng menjadi saksi peristiwa heroik perang melawan kolonialisme Belanda pada perang melawan kolonial Belanda tahun 1846 dan 1848. Pada pertengahan abad ke-20,

pelabuhan Buleleng menjadi saksi bagi insiden bendera yaitu kontak senjata antara pasukan RI (BKR) dengan pasukan Belanda. Insiden penurunan bendera Belanda untuk digantikan bendera Merah Putih terjadi di pelabuhan Buleleng. Seorang pemuda bernama Merta yang berani menurunkan bendera Belanda, tewas ditembak oleh tentara Belanda pada tahun 1945. Insiden bendera itu dapat dikatakan sebagai awal meletusnya revolusi bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Bali (Pendit, 1979: 87-91).

Akibat perkembangan dalam sejarahnya, maka wilayah Kampung Baru kini merupakan komunitas multikultur yang dihuni oleh penduduk dari berbagai etnis dan agama (Bali, Cina, Jawa, Bugis) dengan agama Hindu, Budha/Kong Hu Chu, Islam. Dari segi agama yang dianut penduduk, Kampung Baru menunjukkan bahwa mereka hidup rukun penuh toleransi, hidup berdampingan saling bantu, gotong royong masih kental. Dari segi pemukiman, penduduk Kampung Baru menunjukkan model pemukiman yang bercampur, berbaur, tidak jelas batas yang membedakan etnik. Secara sosiologis masyarakat Kelurahan Kampung Baru merupakan masyarakat majemuk kecil, yang penduduknya tinggal lebih memencar dari pada mengelompok.

Selanjutnya, dari segi sistem pemerintahannya, Kelurahan Kampung Baru merupakan sistem desa dinas, yang membawahi penduduk dari berbagai etnik agama. Kepala Desa Kampung Baru disebut Lurah, dibantu oleh petugas-petugas kelurahan, yang bertugas mengurus bidang, urusan tertentu, seperti yang terdapat di desa perbekelan. Selain itu, masyarakat Bali juga tergabung dalam bentuk warga desa adat/pakraman yang menjalankan fungsi-fungsi keadatan Bali, sementara masyarakat Muslim secara tradisi tergabung dalam perkumpulan/peguyuban di bawah Mesjid atau Kelenteng bagi masyarakat orang Cina. Kedua sistem desa ini juga dapat saling bahu membahu dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Semua memahami

adanya berbagai bentuk karakter, kearifan yang dimiliki oleh etnik atau kelompok budaya yang hidup dan dapat saling memahami.

b). Kelurahan Kusamba

Desa Kusamba merupakan salah satu desa yang berekotype pantai ada di wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Batas-batas desa itu: di sebelah Utara Desa Dawan Kelod, di sebelah Timur, Desa Pesinggahan, di sebelah Selatan Desa Kampung Kusamba dan Selat Badung, dan di sebelah Barat adalah Desa Gunaksa. Batas desa dibuat secara permanen dalam bentuk candi, yang pembuatan candi tersebut dimaksudkan sebagai batas wilayah (*wawengkon*) desa secara administratif. Desa Kusamba dibagi menjadi 16 banjar dinas, dan 8 desa adat (*pakraman*) namun atas kesadaran dari tokoh-tokoh masyarakat, bahwa di Desa Kusamba tidak terdapat batas wilayah adat. Hal ini dimaksudkan agar ke depan tidak menjadi bumerang atau pemicu konflik perbatasan antar adat di Desa Kusamba.

Luas desa Kusamba adalah 242.000 Ha dengan kondisi menurut pemanfaatan lahan sebagai berikut: Sawah: 108.480 Ha., Tegal: 42.785 Ha., Pekarangan: 80.735 Ha. Fasilitas Umum: 10.000 Ha. Jumlah: 242.000 Ha. Dilihat dari sudut mata pencaharian, penduduk Desa Kusamba telah mengalami pergeseran dari masa ke masa. Awalnya, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani (sawah), namun kemudian sejak Gunung Agung meletus di tahun 1963, mata pencaharian penduduk berubah, akibat banyak lahan pertanian mengalami kerusakan. Mata pencaharian penduduk mulai bergeser ke sektor yang semakin bervariasi (petani merosot). Kini mata pencaharian bergerak, semakin bervariasi, seperti: nelayan tercatat 233 orang dan petani 230 orang, buruh (998 orang), swasta (983 orang), pedagang (730 orang). Sebagian lainnya bermata pencaharian sebagai PNS 118 orang, pengrajin (7 orang), peternak (6 orang), jasa (23 orang). Dari komposisi demikian dapat dikatakan, Desa Kusamba sebagai desa pantai cukup terbuka dan penduduknya cukup produktif. Dapat dikatakan pula bahwa mata pencaharian buruh, swasta dan pedagang adalah penopang pekerjaan nelayan, petani

dan pedagang. Mereka inovatif kreatif menyumbangkan produksi hasil laut terutama ikan yang diproses menjadi *pindang*. Di tengah pemukiman terdapat pasar Desa Kusamba, semua penduduk dapat berpartisipasi di pasar, dengan bahasa campuran Bali, Indonesia. Warga Muslim di Kusamba juga berbahasa Bali. Tipe perumahan kaum Muslim di Kusamba juga meniru rumah-rumah penduduk Bali dengan pagar/tembok di depan, model *kori* dan *angkul-angkul*.

Dari segi sistem sosial Kelurahan Kusamba dapat dilihat sebagai desa dengan masyarakat multikultural. Menurut catatan tahun 2010 penduduk Kusamba berjumlah: 6.396 jiwa. Rincian menurut jenis kelamin, laki-laki: 3.139 jiwa dan perempuan 3.258 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) 1.822. KK tersebar secara administratif di lima dusun dan secara adat di 24 desa adat dan 32 banjar adat. Jumlah penduduk usia produktif (15-56 tahun) berjumlah 3.988 orang dan jumlah penduduk non produktif (> 57 tahun) berjumlah 985 orang (Profil Desa Kusamba, 2010: 3). Termasuk juga di dalamnya penduduk penyandang cacat mental fisik (50 orang). Dari segi keberagaman, penduduk Kusamba terdiri atas warga dari berbagai etnik dan agama. Mayoritas beragama Hindu, kemudian Islam dan Budha, Kristen. Secara etnik, mereka merupakan penduduk asal Bali, Tionghoa, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, empat yang terakhir beragama Islam. Model pemukiman, lebih mengelompok. Warga Hindu mengelompok tinggal berumah di pusat desa, di pinggir jalan raya, sedangkan warga Muslim tinggal di sebelah selatannya, di pinggir pantai, membentuk satu kompleks, Kampung Muslim, dengan penduduk sekitar 560 jiwa.

Kehidupan masyarakat Desa Kusamba pada umumnya hampir sama dengan kehidupan masyarakat Bali yakni kehidupan yang bernuansa ke-Hinduan. Pada hakekatnya juga dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama (I Gusti Ngurah Bagus dalam Koentjaraningrat, 2004: 296). Sedangkan kehidupan masyarakat non-Bali di Desa Kusamba, pada umumnya adalah

kehidupan yang menyerupai sistem sosial masyarakat Indonesia, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan, bersifat multikultural.

2.2.3 Karakter Bangsa dan Aktualisasinya

Dapat dimengerti bahwa karakter bangsa adalah merupakan suatu nilai budaya yang mempengaruhi, mengatur, memberi arah pada sikap, perbuatan manusia dalam masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1982), nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai atau baik dalam hidup. Nilai-nilai karakter bangsa pada umumnya bersifat universal dan memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Bersifat universal dalam arti memiliki nilai-nilai kejujuran, kecerdasan, keberanian, transparansi, dan adanya komitmen. Memiliki kekhasannya sendiri dalam arti memiliki karakter (*character*) atau karakteristik di mana adanya kekhasan, kekhususan suatu istilah atau terminologi yang dipandang berlaku dalam sebuah masyarakat dan dijadikan panutan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Menurut Soehartono ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola masalah karakter bangsa. Pertama adalah faktor pemimpin (*leader*), kedua pengikut (*follower*), dan ketiga masalah pokok (*subject matter*). Pemimpin yang kuat dengan *blue print* melaksanakannya dengan tegas, jujur, bijak, dan adil. Pengikut ditingkatkan apresiasinya artinya sebagai sumber daya manusia yang tangguh. Dalam konteks ke Indonesiaan, masalah karakter bangsa bersumber pada Pancasila sebagai *subject-matter*, yang kini sedang mengalami kemerosotan (Soehartono, 2010).

Berbicara karakter bangsa di desa penelitian, dapat dimengerti bahwa bentuk-bentuk nilai karakter bangsa di masyarakat tempat desa yang diteliti, tidak jauh berbeda dari karakter umum yang dimiliki masyarakat Bali.

Hanya perbedaannya terjadi, tampak karena adanya pengaruh lingkungan alam (pedalaman, pesisir), budaya, dan sejarahnya. Konsep-konsep umum Bali yang muncul seperti: Tri Hita Karana (kesadaran akan adanya tiga hubungan yang membangun kebahagiaan hidup, seperti: hubungan manusia-Tuhan, hubungan manusia-manusia, dan hubungan manusia-alam). Juga konsep *desa, kala, patra* (memberi kesadaran pada adanya pengaruh: tempat, waktu, dan keadaan terhadap satu fenomena). Konsep *saguluk-sagilik*, yang memberi kesadaran intern, bahwa perlu menumbuhkan rasa kesatuan, rasa sepejuangan untuk dapat mencapai cita-cita bersama. Selanjutnya konsep *menyama-beraya*, memberi kesadaran ekstern perlunya setiap orang merasa bersaudara dengan orang yang lain, atau sesama, meski berlainan etnik/agama, sehingga menumbuhkan rasa saling tolong menolong antar sesama). Konsep *tri kaya parisuda*, memberikan kesadaran tentang perlunya berpikir, berkata, dan berbuat yang benar, baik dalam kehidupan, agar tumbuh kehidupan yang berguna bagi semuanya. Selanjutnya konsep keseimbangan *rwa bhineda*, diartikan sebagai kesadaran bahwa dalam kehidupan ini selalu ada kontras-kontrasnya, seperti: benar-salah, hitam-putih, utara-selatan, baik-buruk, kaya-miskin, kuat-lemah, laki-perempuan, dan lain-lain. Semua itu menjadi pelajaran, bahwa hidup ini dipenuhi oleh perbedaan, dan dengan perbedaan itu, manusia berdialog, berdiskusi menemukan kebenaran. Konsep *karmapala*, yang memberi pemahaman terhadap perbuatan yang selalu membawa akibat (*baik atau buruk*), sehingga perlu berbuat baik agar mendapatkan hasil/pahala yang baik. Juga konsep *bhineka tunggal ika*, yang memberi kesadaran pada perlunya hidup saling mengerti, memahami, toleransi terhadap adanya perbedaan tradisi, budaya, keyakinan di antara sesama. Dalam sistem pemerintahan, semua desa penelitian menganut sistem ganda, yakni adanya sistem desa adat/pakraman dan desa dinas. Semua itu, merupakan bentuk-bentuk karakter bangsa,

dalam wujudnya sebagai kearifan lokal yang menjiwai kehidupan bermasyarakat.

Dalam bentuknya yang khusus di wilayah desa masing-masing, dapat disampaikan, bahwa di desa pedalaman (Kayubihi dan Bugbug) masih terdapat penghargaan yang kuat terhadap posisi para *tetua*, dengan bentuk sistem pemerintahan *Ulu Apad* (urutan kepengurusan berdasarkan urutan perkawinan di balai desa). Penggunaan istilah *Kabayan* bagi para petugas pengatur upacara keagamaan di desa, menunjukkan sistem kuna dalam masyarakat Bali. Juga konsep *ulu-teben* sangat baik dipahami dalam rangka mengatur lingkungan dan kemasyarakatan. Konsepsi *Ulu Teben* digunakan menata tempat pemukiman, dengan mana warga yang rumahnya lebih di *hulu* (utara) menetapkan batas pekarangan terlebih dahulu, sesuai ukuran yang ditetapkan. Sistem perumahannya, menggunakan tanah milik desa (karang desa), yang tidak diperjual belikan. Setiap orang yang menempati karang desa adalah warga/krama desa dan seizin desa. Di desa Kayubihi dan Bugbug mengenal pula *krama desa*, *truna*, *daha*, bale agung, yang menjadi wadah penduduk tua dan muda bertemu, berkumpul membicarakan berbagai hal yang menyangkut kepentingan bersama. Berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan itu, mencerminkan aktualisasi dari konsep-konsep kearifan yang diwarisi, yang hidup sampai sekarang.

Sementara itu, di Desa/Kelurahan Kampung Baru dan Kusamba, aktualisasi karakter bangsanya nampak lebih variatif, mengadopsi berbagai pemikiran yang berkembang di masa ini. Penduduk yang lebih bercampur memberikan dorongan bagi mereka untuk hidup saling memahami dan berdampingan satu sama lain. Mereka tidak mempermasalahkan adanya perbedaan agama, etnik, dan budaya yang dianutnya. Mereka hidup berdampingan, berbaur, dan tolong menolong dalam satu lembaga yang bersifat profesi, adat maupun kedinasan

Sebagai faktor yang mempengaruhi, tampak bahwa faktor nilai sejarah (desa tua dan baru), lingkungan (pedalaman dan pantai) dan

bentuk kemasyarakatan memberi dukungan atas munculnya berbagai karakter masyarakat di pedesaan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari uraian di atas tampak bahwa pada dasarnya nilai karakter bangsa masyarakat desa penelitian di Bali, menunjukkan sifat-sifatnya yang bersamaan, atau tidak jauh berbeda mengenai nilai-nilai, konsep-konsep yang umum dimengerti, seperti: nilai *Tri Hita Karana*, *desa kala patra*, *tri kaya parisuda*, *menyama braya*, *rwa bhineda*, *bhineka tunggal ika*, Pancasila. Mengenai aktualisasinya, hal itu dapat dilihat lebih bervariasi sejalan dengan lingkungannya. Di desa tua atau pedalaman, karakter bangsanya lebih memperlihatkan sifat-sifat ke kunaan, seperti adanya sistem *Ulu Apad* dalam kelembagaan desa, aturan *ulu-teben*, menghormati peranan *tetua desa (kabayan)*, tataruang desa yang teratur (*linear*). Sementara untuk di desa yang lebih di bawah (pantai) tampak lebih luas hubungannya. Bentuk aktualisasi karakternya lebih bersifat heterogen, menghargai keberagaman yang luas (etnik, agama, tradisi), hidup dalam suasana toleransi yang tinggi, tiap kelompok etnik, agama dapat menjalankan tradisi keagamaan dengan aman, damai (hidup dalam suasana *menyama braya*).

Sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi dapat dimengerti, bahwa pengalaman sejarah, nilai-nilai agama, kebangsaan, dan lingkungan (alam dan masyarakat) memberi dukungan penting atas munculnya karakter bangsa yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut. FX Sunaryo, Sulandjari *et al*, *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi*. Yogyakarta: Larasan dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2011.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1996. "Masalah Tanah dalam Pembangunan Khususnya Pengembangan Pariwisata di Bali :Dampak terh-

- adap Kehidupan Orang Bali". Dalam *Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora III Tahun 1996*. Yogyakarta : Diterbitkan atas kerja Sama Panitia Dies Natalis ke- 50 Fakultas Sastra UGM dengan Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (Buletin Humaniora), Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Halaman 318-325.
- Bakta, I Made. 2010. "Pendidikan Karakter dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Kebudayaan Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana", dalam *Wahana Media Pematang Alumni Udayana*, Edisi No. 70 Th. XXVI Agustus 2010. Dherana, Tjokorde Raka (ed.), 1979. *Kedwiragaman Desa. Desa Kayubih dan Madenan*. Denpasar: Biro Dokumentasi Fak.Hukum, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana.
- Daftar Isian: *Potensi desa dan Kelurahan; Tingkat Perkembangan desa dan Kelurahan Kampung Baru*.
- Danandjaja, James. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta : CV Rajawali.
- Dhana, I Nyoman. 1993. Arti "Banjar" dalam Adaptasi Orang Bali di Jakarta. Tesis Magister Antropologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, 2009. *Arsitektur & Kebudayaan Bali Kuno*. Denpasar: Udayana University Press.
- Ericksen, Th. H. *Ethnicity and Nationalism*. London: Pluto Press, 1993.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- , (ed.). 2004. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mukhlis. 1988. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Makassar:: The Toyota Foundation.
- Nasikun, 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pitana, IGde. (ed.), 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar Bali Post.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Depok : Komunitas Bambu.
- , 1995. *Desa Adat dan Awig-awig dalam Struktur Pemerintahan Bali*. Denpasar; Upada Sastra.
- Profil Pembangunan Desa Kusamba, Kecamatan Dawan , Kabupaten Klungkung Tahun 2009 -2010.
- Pudja, IGde. 1981. *Sarasamuscaya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Sujana, Nyoman Naya. 1994. "Manusia Bali di Persimpangan Jalan". Dalam IGde Pitana (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Penerbit BP. Halaman 45-71.
- Soemarwoto, O. 1989. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta, Jambatan.
- Strategis Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa* (Tanpa tahun). Jakarta: Direktorat Pembangunan Karakter dan Pekerti Bangsa. Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Rep.Indonesia.
- Surjomihardjo Abdurrahman. *Pembangunan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Idayu, 1979.
- Suhartono W. Pranoto. "Peningkatan Wawasan Kebangsaan: Pasang-Surut. Tinjauan Historis." Makalah disampaikan dalam Workshop "Sinkronisasi dan Harmonisasi Pengolahan Arsip Nusantara dalam Rangka Mendukung Implementasi Program Pembangunan Karakter Bangsa" diselenggarakan oleh ANRI, Jakarta, 22 Juli 2010.
- Wacik, Jero 2011. *Seri Membangun Karakter Bangsa: 24 Karakter Modal Membangun Bangsa Menurut Jero Wacik*. Jakarta: Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Winangun Wartaya. 2004. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wiratmadja, G.K. Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.